**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, di manapun  ada masyarakat di sana pula terdapat pendidikan. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan adalah tugas negara yang amat penting, bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci usaha mereka akan gagal.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang berhasil adalah bangsa yang bisa memberikan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan cara memajukan pendidikan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka sekolah berperan sebagai lembaga yang memproses lulusan untuk bidang-bidang pekerjaan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemerosotan pendidikan bukan disebabkan oleh kurikulum, tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan. Profesionalisme menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekedar pengetahuan tentang teknologi dan manajemen, tetapi lebih merupakan sikap. Pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi, tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Sebagai guru yang professional, mereka harus memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tujuan pendidikan, maka tugas guru sebagai profesi yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih, dituntut agar supaya bekerja keras, cekatan, terampil, ahli, disiplin tinggi dalam meningkatkan pelaksanaan kinerjanya sebagai profesi. Terhadap guru sendiri dengan jelas juga dituliskan dalam salah satu butir dari Kode Etik yang berbunyi “Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar” (Samad, 2008:19). Oleh karena itu, guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan.

Dari uraian di atas, jelas terlihat betapa pentingnya suatu perencanaan dalam pembinaan guru (supervisi akademik), maka memberikan konsekuensi adanya keahlian profesional dalam manajemen dan keahlian interdisipliner dalam pemecahan permasalahan pengajaran. Untuk itu, jabatan sebagai pengawas/supervisor harus dipegang oleh orang-orang yang benar-benar kompeten di bidangnya, berasal dari kalangan pendidikan, memiliki latar belakang yang sesuai, serta disiapkan secara sistematis melalui pendidikan dan atau pelatihan, baik pendidikan prajabatan (*pre-service education*) maupun pendidikan dalam jabatan (*in-service-education*).

Kepemimpinan kepala sekolah harus menunjuk kepada suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada di bawah pengawasannya. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), innovator dan motivator (Emaslim). Dari ketujuh peran kepala sekolah tersebut, salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh karena itu, sebagai supervisor kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik, karena salah satu dimensi kompetensi yang harus dikuasai kepala sekolah adalah dimensi supervisi akademik.

Supervisi sebagai suatu kegiatan kepengawasan yang memiliki tujuan untuk membantu, memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan di sekolah. Supervisi akademik yang baik adalah supervisi  yang mampu berfungsi mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik.

Supervisi akademik adalah sebagai proses pemberian layanan dan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan dapat memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Kegiatan supervisi kepala sekolah akan berpengaruh secara psikologis terhadap kinerja guru. Guru yang puas dengan pemberian supervisi kepala sekolah dan motivasi kerjanya tinggi maka ia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya produktivitas pembelajaran akan meningkat.

Seperti yang diungkapkan oleh Soebagio (2011), bahwa supervisi akademik memiliki peran yang cukup penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Supervisi merupakan salah satu fungsi dari administrasi pendidikan dan memiliki peran yang sangat urgen, melihat keterkaitannya secara langsung dengan sumber daya manusia di lembaga pendidikan yaitu guru. Supervisi dilakukan dalam rangka mengontrol kualitas *(quality control)*. Artinya, pelaksanaan supervisi di lembaga pendidikan untuk memastikan proses belajar mengajar yang terjadi di lembaga tersebut berjalan sesuai dengan perencanaan. Sejatinya bukan hanya sebatas itu, namun lebih jauh lagi supervisi dilakukan untuk menciptakan kualitas yang lebih tinggi melalui bimbingan kepada para guru supaya menjadi lebih berkualitas sehingga bisa mengajar dengan lebih profesional dan akhirnya hasil belajar peserta didik pun menjadi lebih berkualitas. Karena tujuan pendidikan yang paling menentukan dan menjadi ukuran ada pada tujuan pembelajaran.

Blumberg (1980:81) mengemukakan bahwa :

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga pembinaan dan pemberian dampingan secara kesinambungan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, dan  akan berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik.

Kegiatan supervisi akademik di sekolah dilaksanakan secara menyeluruh meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum, sarana dan prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Mengingat begitu luas  dan rumitnya kegiatan supervisi maka perlu disusun pedoman pelaksanaannya karena bagaimanapun lengkapnya sarana, alat-alat, dan guru, bila tidak ada pengadministrasian dan supervisi yang baik tentu tidak akan tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat. Kepala sekolah selaku supervisor di samping harus memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam pekerjaan supervisinya, juga memerlukan teknik-teknik supervisi tertentu dalam melaksanakan tugas supervisinya. Supervisi yang baik adalah yang dapat mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangan dalam pencapaian tujuan umum pendidikan.

Menurut Purwanto (2000), tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru selaku tenaga kependidikan. Jika kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik melaksanakan supervisi akademik secara efektif dan profesional maka logikanya pemberian supervisi oleh kepala sekolah akan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Pidarta (Fathurrohman, 2011:5) mengatakan:

Betapa pentingnya supervisor akademik untuk melaksanakan supervisi terhadap guru-guru dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru-guru dan para personalia lainnya di sekolah yang berhubungan langsung dengan belajar para siswa, adalah merupakan individu yang tidak sempurna. Masih banyak yang mereka tidak ketahui tentang dirinya dan lingkungannya. Mereka membutuhkan belajar dan petunjuk orang lain dalam menjalani hidup.

Kompetensi supervisi kepala sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, tentang standar kepala sekolah yang meliputi:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan kinerja dan profesionalisme guru.

Tugas utama kepala sekolah ialah membina dan mengembangkan sekolahnya agar pendidikan dan pengajaran makin menjadi efektif da efisien. Hal ini hanya dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar apabila ada kerja sama yang harmonis dengan seluruh guru sekolah. Oleh karena itu yang harus dilakukan ialah membina kerja sama dengan seluruh guru sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Jadi inilah esensi dari tugas pimpinan sekolah yang utama dalam bidang personalia.

Kepala sekolah bertanggung jawab memberikan layanan yang terbaik kepada guru, personel sekolah non guru, peserta didik, dan pihak lain yang berkepentingan dengan sekolah. Untuk memberikan layanan yang terbaik kepala sekolah menyusun program sekolah berbasis data dan informasi mengenai sekolah yang dipimpinnya, membina kelompok guru, konselor, laboran, pustakawan, tenaga administratif, dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Kepala sekolah sesuai kewenangannya bertanggungjawab untuk menyediakan,merawat fasilitas dan sarana prasarana sekolah. Kemudian menjalin hubungan kerja sama antar sekolah dan dengan masyarakat serta memberdayakan potensi masyarakat untuk kemajuan sekolah.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa realitas di lapangan memperlihatkan bahwa semakin besarnya harapan yang digantungkan masyarakat terhadap tugas guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Namun dalam kenyataannya semakin mengalami beberapa hambatan-hambatan, seperti halnya pemberdayaan kompetensi guru kurang memadai, administrasi pembelajaran yang kurang efektif, ilmu pengetahuan dan sarana pendukung pembelajaran serta di mana kultur masyarakat bertumpu pada konsep pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu peran kepala sekolah sebagai supervaisor diharapkan menjadi sosok yang mengupayakan pemberian semangat atau motivasi bagi para guru agar senantiasa menjalankan tugas pembelajarannya secara maksimal sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang.

Setelah peneliti mengadakan pengamatan awal, bahwa diketahui di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara terdapat permasalahan yang kompleks mengenai pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, terutama tentang guru yang kurang profesional. Dalam hal ini ada sebagian guru yang malas mengajar dan hanya disibukkan dengan kepentingan sendiri, selain itu disiplin waktu kurang diperhatikan oleh guru sehingga jam mengajar yang semestinya, tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Menurut hemat penulis, bahwa salah satu penyebab terjadinya kurang efektif seorang guru dalam proses belajar mengajar ialah belum maksimal terlaksananya supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Dengan demikian guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Rampi, meskipun gurunya sudah ada yang lulusan sarjana tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan yang intensif dari kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Upaya yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Rampi harus selalu dan terus berlanjut seiring dengan perkembangan IPTEK serta arus informasi yang tentunya berpengaruh dalam dunia pendidikan, misalnya pengembangan profesionalisme guru secara individual (melalui penataran, melalui belajar sendiri dan mengikuti pelatihan), dan pengembangan profesi melalui organisasi profesi.

Melihat uraian di atas mengenai pentingnya supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, maka hal ini bukanlah pekerjaan mudah bagi seorang kepala sekolah yang dituntut untuk menjadi seorang supervisor. Tidak semua guru atau pendidik mampu menjadi kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah senantiasa dituntut dengan profesional mengelola sumber daya sekolah, baik itu sarana dan prasarana maupun personil sekolah. Karena, apapun kinerja kepala sekolah tidak terlepas dari pantauan dan penilaian dari semua pihak. Begitu kompleksnya kerja dan ruang lingkup tugas kepala sekolah dan diikuti perkembangan yang dialami oleh SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara, maka penulis merasa perlu meneliti tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Penelitian ini bukanlah hal yang baru, dan sudah ada peneliti terdahulu yang melakukan penelitian ini, antara lain: (1) Suryadi:2007, Persepsi Guru Tentang Peranan Kepala Sekolah Selaku Supervisor Dalam Penyusunan Perencanaan Pengajaran Di SDN Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini membahas tentang persepsi guru tentang peranan kepala sekolah dalam penyusunan pengajaran. Peneliti mencoba untuk mengetahui dan mendapatkan data mengenai persepsi guru tentang peranan kepala sekolah selaku supervisor dalam penyusunan perencanaan pengajaran. (2) Nasma:2012, Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Di SMP Islam Athira Makassar. Menurut penelitian ini peran seorang kepala sekolah selaku supervisor sangat mempengaruhi kemampuan mengajar guru untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar terutama dalam persiapan mengajar guru di kelas. Namun terdapat syarat yang lebih penting lagi yaitu menguasai dengan sempurna bidang pengetahuan yang dimilikinya, karena kualitas pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahan pelajaran. (3) Jusmaeni:2014, Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Lulusan Akta Kekepalasekolahan Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Dalam skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang telah mengikuti akta kepala sekolah. Bagaimana peran kepala sekolah lulusan akta kekepalasekolahan sebagai seorang supervisor bagi para gurunya untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam upaya meningkatan kualitas pembelajaran.

Secara umum ketiga skripsi di atas hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai supervisi kepala sekolah dalam dalam rangka peningkatan proses pembelajaran oleh guru di sekolah. Akan tetapi pada penyusunan skripsi ini lebih difokuskan pada pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Rampi.

Dari uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: **“Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara.”**

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara ? ”

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerjanya sebagai supervisor akademik serta masyarakat pada umumnya.
3. Bagi guru, dapat meningkatkan kompetensinya untuk menjadi guru yang professional di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Sebagai pengembangan kajian teoretis bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh agar berguna bagi agama, bangsa dan negara.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara.
7. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi diri untuk meningkatkan kinerja dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.
8. Bagi penulis, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya di sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. Tinjauan Pustaka**

**1. Konsep Dasar Supervisi**

**a. Pengertian Supervisi Secara Umum**

Secara etimologis kata supervisi berasal dari bahasa inggris *supervision* yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision,* yang mengandung makna bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi (Ametembun,1993). Pengertian itu menurut Subari (1994) merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik disebut supervisor.

Menurut Purwanto (2000), supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kemudian berkembang pemahaman supervisi yang bersifat ilmiah dengan ciri-ciri seperti yang yang diungkapkan Sahertian (2000:16) sebagai berikut :

13

1. Sistematis, artinya supervisi dilakukan secara teratur, berencana, dan kontinyu.
2. Obyektif, artinya supervisi dilakukan berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan sebelumnya.
3. Menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi sebagi umpan balik untuk dapat melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan di masa yang akan datang.

Dalam *Dictionary Of Education* (Good, 1973) merumuskan *“supervision all efforts designated school officials directed toward providing leadership to teachers in the improvement of instruction”* (Samad, 2008:164). Dalam rumusan ini terkandung makna bahwa supervisi merupakan usaha yang dilakukan oleh para pembina pendidikan dengan maksud menumbuhkan kepemimpinan guru sebagai usaha perbaikan pengajaran.

Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru dalam meningkatkan kompetensinya. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada siswa, tetapi kepada guru yang membina siswa itu. Supervisi tidak bersifat direktif tetapi lebih banyak bersifat konsultatif.

Boardman (Sahertian, 1981:19) mengemukakan bahwa:

“Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpatisipasi dalam masyarakat demokrasi modern”.

Selanjutnya Arikunto (2004), merumuskan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Pembinaan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti memberikan dorongan motivasi pada guru dalam penigkatan kualitas pengajaran, membimbing dalam usaha pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, seperti pemilihan metode, alat, strategi, dan cara penilaian yang baik terhadap fase seluruh proses pengajaran.

Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program supervisi pada hakekatnya adalah memperbaiki dan meningkatkan pengajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan program supervisi harus direncanakan dengan baik agar perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajran dapat tercapai secara maksimal.

**b. Tujuan dan Sasaran Supervisi**

Tujuan supervisi adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada para guru untuk belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka guna mewujudkan tujuan belajar peserta didik. Ametembun (Mulyasa,2003:157) mengemukakan bahwa tujuan supervisi antara lain adalah :

1. Membina kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan dan peranan sekolah dalam mewujudkan tujuan tersebut.
2. Memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif.
3. Membina kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktifitasnya dan kesulitan proses pembelajaran serta mendorong mereka melakukan perbaikan.
4. Memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal.
5. Membantu kepala sekolah dan guru dalam mengevaluasi aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.
6. Mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan diantara guru.

Adapun yang menjadi sasaran supervisi menurut pendapat Sahertian (2000), adalah :

a. Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah.

b. Meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

c. Mengembangkan seluruh staf di sekolah.

Sasaran utama supervisi adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat.

**c. Fungsi Supervisi**

Fungsi utama supervisi adalah ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Sergiovani (Achsanuddin, 2001:115) mengemukakan tentang fungsi supervisi sebagai berikut:

1. Fungsi pengembangan, berarti supervisi apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat mengembangkan kemampuan profesional guru semaksimal mungkin.
2. Fungsi motivasi, berarti supervisi apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat mendorong dan menumbuh prakarsa guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus-menerus.
3. Fungsi kontrol, berarti supervisi apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat untukmengetahui tentng kelemahan dan kekurangan maupun keberhasilan pengembangan kemampuan profesional guru.

[[1]](#footnote-2) Dari pendapat seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi mempunyai beberapa fungsi yang antara satu dan lainnya saling bekaitan, Achsanuddin (2001:116) yaitu:

1. Fungsi pelayanan (Service Aktivity): kegiatan pelayanan untuk peningkatan profesionalnya.
2. Fungsi penelitian: untuk memperoleh data yang objektif dan relevan, misalnya untuk menemukan hambatan belajar.
3. Fungsi kepemimpinan: usaha untuk memperoleh orang lain agar disupervisi dapat memecahkan masalah sendiri masalah yang sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya.
4. Fungsi manajemen: seperti dilakukan sebagai kontrol atau pengarahan, sebagai aspek dari manajemen.
5. Fungsi evaluasi: seperti dilakukan untuk mengevaluasi hasil atau kemajuan yang diperoleh.
6. Fungsi supervisi sebagai bimbingan.
7. Fungsi supervisi sebagai pendidikan dalam jabatan (In Service Education) khususnya bagi guru muda atau siswa sekolah pendidikan guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang supervisor dalam merealisasikan program supervisinya, ia memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara sistematis. Tugas dan tanggung jawab ini diekstrapolasikan dalam bentuk-bentuk fungsi supervisi akademik. Fungsi supervisi akademik ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.

**d. Prinsip-Prinsip Supervisi**

Rifai (Purwanto,2008:117) mengemukakan bahwa, untuk menjalankan tindakan-tindakan dalam supervisi sebaiknya kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Supervisi hendaknya bersipat konstruktif dan kreatif yaitu, pada yang di bimbing dan di awasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
2. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenar-benarnya (realistis dan mudah dilaksanakan).
3. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
4. Supervisi harus memberikan perasaan aman pada guru-guru dan pegawai sekolah yang disupervisi.
5. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
6. Supervisi harus memperhitungkan kesanggupan, kedudukan, atau kekuasaan pribadi.
7. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
8. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
9. Supervisi tidak boleh bersifat mencari kesalahan dan kekurangan.
10. Supervisi tidak boleh dapat terlalu cepat mengharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
11. Supervisi hendaknya juga bersipat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif; Mengusahakan/memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak kita harapkan. Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama supervisor.

Pada prinsipnya supervisi akademik dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku guru dengan selalu berprinsip kepada usaha-usaha perbaikan dan bukan mencari kesalahan guru. Prinsip supervisi akademik harus dilakukan dengan cermat dan tepat sehingga ketepatan sasaran pada objek permasalahan yang dihadapi dapat dilihat secara jelas oleh kepala sekolah. Dengan demikian guru ataupun staf sekolah yang diawasi tidak merasakan tekanan ataupun beban, melainkan sebagai suatu wahana untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

**e. Teknik - Teknik Supervisi**

Menurut Purwanto (2000), supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan. Secara garis besar, cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

1. Teknik Perseorangan

Yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Adapun yang termasuk teknik yang bersifat individual, adalah sebagai berikut :

1. Kunjungan kelas (classroom visitation)

Kunjungan kelas adalah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah atau pengawas) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar di kelas. Tujuannya adalah untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memnuhi syarat-syarat didaktis atau metode yang sesuai.

1. Kunjungan observasi ( observation visits)

Kunjungan observasi dapat dilakukan di sekolah sendiri atau dengan mengadakan kunjungan ke sekolah lain. Sebagai demonstran dapat ditunjuk seorang guru dari sekolah lain, yang dianggap memiliki kecakapan atau keterampilan mengajar sesuai dengan tujuan kunjungan kelas yang diadakan.

1. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa.
2. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah.

2) Teknik kelompok

Yaitu teknik yang dilaksanakan untuk melayani beberapa orang bukan satu orang. Adapun yang termasuk dalam teknik pengawasan atau supervisi yang bersifat kelompok adalah; pertemuan orientasi bagi guru baru (*orientation meeting for new teacher*), rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, lokakarya (*workshop*), seminar, simposium, penerbitan buletin profesional guru dan lain sebagainya.

**2. Supervisi Akademik**

**a. Pengertian Supervisi Akademik**

Secara terminologis, yang dimaksud supervisi akademik adalah supervisi yang mengarah pada pengendalian dan pembinaan bidang akademik melalui kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Jadi, supervisi akademik adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi dalam upaya meingkatkan kualitas produk anak didik melalui usaha memotivasi, membimbing, membina, dan mengarahkan orang-orang yang terkait dengan kegiatan akademik.

Menurut Fathurohman (2011), supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat dan hati-hati, serta umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara seperti itu guru akan menggunakan balikan dengan perbaikan mutu kinerjanya. Keberadaan kepala sekolah dapat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya, sebab kepala sekolah yang profesional, salah satunya akan melakukan supervisi terhadap guru-gurunya, sehingga dapat memperbaiki situasi proses belajar-mengajar yang berdampak positif terhadap peningkatan kulitas pendidikan.

Dengan melihat betapa pentingnya supervisi akademik dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah maka supervisi akademik mempunyai fungsi-fungsi antara lain; pembinaan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, dan mengembangkan profesi dalam melaksanakan program pembelajaran.

Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan pro­ses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, kegiatan ini  bertujuan untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi (1) Memahami konsep supervisi akademik; (2) membuat rencana program supervisi akademik;

(3) menerapkan teknik-teknik supervisi akademik; (4) menerapkan supervisi klinis; (5) Melaksanakan tindak lanjut supervisi akademik.

**b. Indikator Supervisi Kepala Sekolah**

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Salah satu tugas kepala sekolah adalah merencanakan supervisi akademik. Agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat rencana program supervisi akademik.

Menurut Undang-Undang Permendiknas Tahun 2007, tugas supervisi kepala sekolah terdiri dari:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan tugas supervisi akademik kepala sekolah tersebut di atas, maka dapat diuraikan menurut penjelasan Direktorat Tenaga Kependidikan (2010) sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Supervisi Akademik

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajran. Manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik.
2. Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik.
3. Penjamin, penghematan, serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).

Adapun prinsip-prinsip perencanaan program supervisi akademik menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2010) yaitu:

1. Obyektif (data apa adanya),
2. Bertanggung jawab,
3. Berkelanjutan,
4. Didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, dan
5. Didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah.
6. Pelaksanaan Program Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi yang Tepat

Seorang kepala sekolah yang akan melaksanakan tugas supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen, sesuai dengan tujuan, sasaran, objek metode, teknik, dan pendekatan yang direncanakan, dan instrumen yang sesuai. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik. Teknik-teknik supervisi yang meliputi teknik individual dan teknik kelompok.

1. Teknik supervisi individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya.

1. Teknik supervisi kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan dan kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

1. Menindak Lanjuti Hasil Supervisi Akademik

Hasil supervisi perlu ditindak lanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat masyarakat maupun stakeholder. Tindak lanjut tersebut berupa, penguatan dan penghargaan yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut. Tindak lanjut hasil supervisi dengan pembinaan dan pemantapan instrumen.

Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan dan tidak langsung. Pembinaan langsung ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi. Pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi (Diknas,2009). Sedangkan kegiatan untuk memantapkan instrumen supervisi, dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok oleh para supervisor tentang insturmen supervisi akademik maupun instrumen supervisi non akademik.

**c. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Peran kepala sekolah sedemikian penting untuk menjadikan sebuah sekolah pada tingkatan yang efektif. Asumsinya adalah bahwa sekolah yang baik akan selalu memiliki kepala sekolah yang baik, artinya kemampuan profesional kepala sekolah dan kemauannya untuk bekerja keras dalam memberdayakan seluruh potensi sumber daya sekolah menjadi jaminan keberhasilan sebuah sekolah. Untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan pekerjaannya dan dapat mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang ada di sekolah maka kepala sekolah harus memahami perannya.

Dalam bidang supervisi, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memajukan pengajaran melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus. Adapun tugas kepala sekolah tersebut menurut Sagala (2006:246), adalah sebagai berikut:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya.
2. Membantu guru dalam kesulitan mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan melakukan orientasi.
4. Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran dapat menggembirakan peserta didik.
6. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pengajaran.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral ynag tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
8. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunkan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
9. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor diwujudkan dalam kemampuannya menyusun dan melaksanakan program supervisi akademik serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi akademik harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra-kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis dan dalam program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Pelaksanaan supervisi atau pengawasan di setiap organisasi memilikiperan yang cukup penting. Manullang (2005:173) mendefinisikan pengawasansebagai “Suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan,menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaanpekerjaan sesuai dengan rencana semula”. Supervisi dilakukan di setiap liniorganisasi, termasuk organisasi di dalam ranah pendidikan, salah satunya adalahsekolah.

Kepala sekolah merupakan atasan di dalam lingkungan sekolah. Dimanaseorang kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepadaguru-guru dalam menstimulir guru-guru kearah usaha mempertahankan suasanabelajar mengajar yang lebih baik. Mulyasa (2004:111) mengatakan “Supervisisesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagaisupervisor”.

Proses pembelajaran di kelas tidak selamanya memberikanhasil yang sesuai dengan yang diinginkan, ada saja kekurangan dan kelemahanyang dijumpai dalam proses pembelajaran, maka untuk memperbaiki kondisidemikian peran supervisi pendidikan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Pelaksanaan supervisi bukan untuk mencari kesalahan guru tetapi pelaksanaansupervisi pada dasarnya adalah proses pemberian layanan bantuan kepada guruuntuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan guru danmeningkatkan kualitas hasil belajar.

Dikemukakan pula oleh Mulyasa (2003:11) bahwa:

Sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif,dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (*out put*), dan dampak (*out come*), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut diperlukan terutama untuk menjamin mutu secara menyeluruh (*total quality*), dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan(*continues improvement*), karena perbaikan tidak mengenal kata berhenti.

Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat memberikan pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru, dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut harus dibantu secara profesional sehingga guru dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mulianya tersebut adalah tanggung jawab kepala sekolah sebagai "first power motivation" kepada guru dan siswa di sekolah. Bantuan motivasi dapat berupa penghargaan terhadap guru yang berprestasi, pemberian pembinaan-pembinaan cara pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, dan juga pemberian hukuman yang tegas sebagai pendidikan yang baik kepada para guru yang tidak melaksanakan tugas dengan baik sebagai konsekuensi logis.

Menurut Hendiyat dan Soemanto (1982:55), dalam supervisi seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memajukan pengajaran dengan peningkatan profesi guru secara terus-menerus. Kaitannya dengan fungsi supervisi, maka seorang supervisor memegang peranan yang sangat penting antara lain dalam:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah-masalah dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
2. Membantu guru dalam mengtasi kesukaran mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
4. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
5. Membantu guru memperkaya pengalaman mengajar, sehingga suasana belajar bisa menggembirakan anak didik.
6. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelayanan.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
8. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
9. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.

Tugas utama kepala sekolah ialah membina dan mengembangkan sekolahnya agar pendidikan dan pengajaran makin menjadi efektif dan efisien. Hal ini hanya dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar apabila ada kerja sama yang harmonis dengan seluruh guru sekolah. Oleh karena itu yang harus dilakukan ialah membina kerja sama dengan seluruh guru sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Jadi inilah esensi dari tugas pimpinan sekolah yang utama dalam bidang personalia.

Keterlibatan kepala sekolah dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pembinaan terhadap para guru dan upaya penyediaan sarana belajar yang diperlukan.

**B. Kerangka Pikir**

Kepemimpinan adalah sebagai suatu bentuk hubungan sekelompok orang, hubungan antara orang dipimpin dengan yang memimpin, di mana hubungan tersebut mencerminkan seseorang atau kelompok orang berperilaku karena akibat adanya kewibawaan atau kekuasaan yang ada pada orang yang memimpin. Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki struktur organisasi hampir sama seperti organisasi lainnya. Jika dalam organisasi ada seorang pemimpin yang dinamakan ketua, maka dalam sekolah pemimpin dinamakan kepala sekolah.

[Kepala sekolah sebagai supervisor](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/peran-kepala-sekolah-sebagai-supervisor.html) harus diwujudkan dalam kemampuan penyusun dan melaksanakan program supervisi akademik serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi akademik harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis dan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu melalui peran kepala sekolah sebagai supervisor. Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu membantu merencanakan proses pembelajaran, membantu melaksanakan proses pembelajaran, membantu mengevaluasi proses pembelajaran, memberi dorongan kepada guru dalam bekerja, dan mengikut-sertakan guru dalam kegiatan yang menunjang peningkatan kompetensi profesionalnya.

Dari kerangka pikir di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Supervisi akademik**

**Perencanaan**

**Pelaksanaan**

**Evaluasi**

**Tindaklanjut**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah. Supervisi akademik merupakan salah satu kegiatan supervisor guna memantapkan profesionalisme seorang guru.

Hal ini bersesuaian dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini termasuk pada jenis fenomenologi yaitu penelitian yang berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang tertentu.

**B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data sehingga keberadaannya di lokasi penelitian mutlak diperlukan.

32 Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan hal tersebut, kehadiran peneliti dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti dan bukan bermaksud mempengaruhi obyek yang akan diteliti tapi semata-mata untuk mendapatkan data yang akurat.

**C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara, dengan penelitian lapangan yakni dengan melakukan pengumpulan data penelitian secara langsung pada obyek dengan maksud diperoleh data lapangan yang dijamin kebenaran dan kesahihannya, dalam bentuk pengajuan wawancara.

**D. Sumber Data**

Sesuai observasi yang telah dilakukan pada objek penelitian, yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah dan guru SMP Negeri 1 Rampi yang jumlahnya 15 orang sebagai informan utama dan pendukung, yang terdiri dari 1 orang kepala Sekolah, Wakasek 1 orang dan guru 13 orang, jumlah yang tidak banyak dan serta dapat dijangkau, memungkinkan peneliti dapat menjalankan penelitiannya dengan sangat mudah.

**E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dan informasi di lapangan, maka dapat ditempuh dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. **Wawancara**

Kegiatan wawancara terhadap informasi, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan program observasi. Pedoman wawancara menjadi pemandu dalam perolehan data. Namun wawancara tidaklah terfokus pada pedoman tersebut, tetapi akan dikembangkan sesuai kondisi lapangan pada saat wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara verbal kepada responden yang merupakan subjek penelitian. Hal-hal yang akan diwawancarakan dengan ruang lingkup mengenai: pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan sumber data yang akan diwawancarai sebagai sumber utama adalah kepala sekolah dan guru.

Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur, wawancara berstruktur dilakukan untuk memperoleh data pokok tentang pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rampi serta wawancara tak berstruktur dilakukan secara bebas untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara berstruktur.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku induk siswa, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langgar dan sebagainya. Dengan demikian metode dokumentasi bermaksud mencari data dengan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis seperti hasil supervisi, data siswa, silabus dan RPP guru-guru di SMP Negeri 1 Rampi Kabupaten Luwu Utara.

**F. Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera dilakukan proses mengolah data atau yang sering disebut dengan analisis data. Analisis data diartikan sebagai sebuah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, ketegori, dan unit deskripsi dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Miles dan Huberman (Sugiyono,2005) mengemukakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun suatu analisis yang tangguh.

**G. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dikenal dengan istilah “trianggulasi data” yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan trianggulasi data peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori yang dapat dilakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, serta memanfaatkan metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan trianggulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari (Sugiyono, 2010).

**H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data; (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

1. [↑](#footnote-ref-2)